

PENERAPAN METODE NHT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENGETAHUAN BAHAN MAKANAN DI SMKN 4 YOGYAKARTA

Penulis 1: Sri Hatmiyati

Penulis 2: Yuriani, M.Pd

Universitas Negeri Yogyakarta

Hatmi_yati@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Penerapan model *cooperative learning* tipe NHT pada mata pelajaran Pengetahuan Bahan Makanan. 2) Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pengetahuan Bahan Makanan melalui model *cooperative learning* tipe NHT. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif menggunakan model spiral Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian dilaksanakan di SMKN 4 Yogyakarta dengan subjek penelitian siswa kelas X Boga 4 yang berjumlah 28 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil Penelitian menunjukkan: 1) Penerapan metode *cooperative learning* tipe NHT pada mata pelajaran Pengetahuan Bahan Makanan siklus I belum terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan dan pada siklus II sudah terlaksana dengan baik. 2) Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pengetahuan Bahan Makanan melalui model *cooperative learning* tipe NHT adalah sebagai berikut presentase siswa yang mencapai KKM pada pra siklus 27%, pada siklus I menjadi 78% dan pada siklus II sebanyak 91%. Rerata nilai siswa adalah sebagai berikut pra siklus 68,8, siklus I 77,2 dan siklus II 82,5.

Kata kunci: Metode *Numbered Head Together* (NHT), hasil belajar, Pengetahuan Bahan Makanan, KKM

APPLICATION OF (NHT) METODE TO IMPROVING LEARNING OUTCOMES OF FOOD MATERIAL SCIENCE IN SMKN 4 YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study was aimed to : 1) The application of NHT, a Cooperative Learning model of food material science, 2) determine the mastery improvement from the learning outcomes NHT a Cooperative Learning model in Food material Science. It was designed as a Participatory Action Research as described by Kemmis and Mc Taggart (2000). The subjects were 10th grade students of SMKN 4 Yogyakarta in class Boga 4 numbering 22. Data analyses were performed using descriptive qualitative and descriptive quantitative. Results showed that: 1) The application of NHT, a Cooperative Learning model of food material science for cycles I not effective and for cycles II was effective. 2) improvement from the learning outcomes NHT a Cooperative Learning model in Food material Science are as follows the presentage student of Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM; Minimum Achievement Criteria) 27% for pre-cycle, 78% for cycle I and 91% for cycle II. The Average number of are as follows 68,8 for pre-cycle, 77,2 for cycle I, and 82,5 for cycle II.

Keyword: *Numbered Head Together (NHT), learning outcomes, food material science, Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM; Minimum Achievement Criteria)*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha nyata untuk mendidik dan mencerdaskan peserta didik melalui berbagai tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik pada saat didalam kelas maupun diluar kelas. Tujuan dalam suatu pendidikan itu sendiri adalah menumbuh kembangkan sumber daya manusia dalam proses belajar mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan di sekolah saat menggunakan kurikulum 2013 dimana dalam kurikulum 2013 ini menuntut untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, afektif dan aktif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia sehingga menjadi bangsa Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Hal ini berkesinambungan dengan tujuan dari sekolah menengah kejuruan itu sendiri.

Pada pendidikan menengah menurut fungsi dan tujuan pendidikan menengah. Pendidikan menurut Undang-Undang No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan

dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan hubungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan yang lebih tinggi. Dari rumusan tersebut mulai kelihatan keduanya. Disatu sisi pendidikan menengah menyiapkan peserta didiknya untuk mengikuti pendidikan yang bersifat umum (pendidikan umum), tetapi disisi lain menyiapkan mereka untuk memasuki lapangan kerja (pendidikan spesialisasi). Disinilah mulai ada perdebatan mulai berlangsung yaitu apakah pendidikan menengah perlu memberikan keduanya (pendidikan umum dan spesialis) dalam satu paket program, atau pendidikan umum dan pendidikan spesialis (kejuruan) diselenggarakan sendiri-sendiri atau apakah sudah waktunya pendidikan spesialis (kejuruan) ditawarkan pada sekolah menengah (Wadiman Djojonegoro, 1998).

Isjoni (2012:6) mengemukakan bahwa *cooperative learning* dapat diartikan belajar yang dilakukan secara bersama-sama, saling membantu antar satu dan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *cooperative learning*

menyangkut teknik pengelompokan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-6 orang. Model *cooperative learning* dapat membuat siswa belajar secara aktif di dalam kelas. Apabila siswa antusias dan semangat dalam kegiatan pembelajaran, maka siswa akan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat memberikan nilai positif. Jika siswa aktif maka siswa akan mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga siswa dapat menerima dan menyerap materi yang disampaikan guru dengan baik dan hasil belajar siswa juga akan meningkat. Guru dapat menerapkan model *cooperative learning* yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, misalnya dengan model pembelajaran *picture and picture*, *numbered head together*, *make a match*, dan lain sebagainya.

Salah satu model *cooperative learning* yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *numbered head together* ini dapat menguji kesiapan siswa, melatih siswa untuk bekerja sama, melatih keterampilan dalam membaca dan memahami dengan cepat, melatih konsentrasi siswa, membuat siswa lebih giat dalam belajar, mengajak siswa untuk terus siap dalam situasi apapun, dapat mengukur tingkat pemahaman siswa secara langsung dan secara individu,

meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SMK N 4 Yogyakarta ini merupakan SMK kejuruan yang mengedepankan siswa-siswinya menjadi lulusan yang siap kerja dan mampu melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Disini siswa dididik untuk siap kerja dan mampu melaksanakan suatu pekerjaan tertentu sesuai dengan bidang keahlian yang telah dipelajari di sekolah tersebut.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMKN 4 Yogyakarta permasalahan yang dihadapi adalah proses belajar mengajar dikelas, diantaranya siswa kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi Pengetahuan Bahan Makanan, siswa kurang percaya diri untuk menjawab pertanyaan apabila tidak ditunjuk oleh guru, jam mata pelajaran Pengetahuan Bahan Makanan yang sudah siang membuat siswa kurang berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran teori dengan metode pembelajaran ceramah, siswa kurang aktif saat diberikan tugas diskusikarena kurangnya rasa butuh terhadap materi yang didiskusikan, saat berdiskusi kelompok hanya beberapa siswa yang menyelesaikan tugas diskusi tersebut sedang siswa yang lain hanya bercerita dengan siswa lain tanpa membahas materi diskusi, siswa kurang siap saat diberi pertanyaan oleh guru berkaitan dengan materi diskusi, metode

yang digunakan dalam pembelajaran dikelas kurang beragam hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi yang berakibat siswa kurang tertarik pada saat mengikuti pembelajaran.

Kendala belajar ini tentu akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran Pengetahuan Bahan Makanan. Hal tersebut dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Pengetahuan Bahan Makanan yaitu ≥ 75 . Berdasarkan data dokumen tahun 2015 semester ganjil hanya 27% siswa yang sudah memenuhi standart KKM sedangkan 73% siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga guru perlu memberikan tugas tambahan dan remidi kepada siswa agar dapat mencapai standart tersebut. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif dalam hal ini dari segi hasil belajar siswa dikelas setidaknya sebagian besar siswa yaitu lebih dari 75%.

Pengambilan materi pada penelitian ini diambil dari pengamatan yang telah dilakukan di SMKN 4 Yogyakarta melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Pengetahuan Bahan Makanan. Dari pengamatan tersebut didapatkan bahwa dari beberapa materi pembelajaran Pengetahuan Bahan Makanan, siswa memperoleh nilai terendah pada materi kacang-kacangan dan olahannya sehingga guru perlu melakukan

remedial untuk mendongkrak nilai ulangan harian siswa untuk bisa memenuhi KKM.

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk mengatasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan, maka guru perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Number Heads Together* dapat digunakan dalam pembelajaran Pengetahuan Bahan Makanan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran di SMK N 4 Yogyakarta. Setelah berdiskusi dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan maka akan diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *NHT (NumberedHead Together)* pada mata pelajaran Pengetahuan Bahan Makanan di SMK N 4 Yogyakarta. Dengan adanya model pembelajaran yang beragam ini diharapkan siswa tidak bosan pada saat mengikuti pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan model spiral atau siklus Kemmis dan Taggart (1990:74-75) yang terdiri dari dua siklus dan masing-masing menggunakan 4 komponen tindakan yaitu, perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dalam

sepiral yang selalu terkait (Endang Mulyatiningsih, 2011:70).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK N 4 Yogyakarta Jalan Sidikan no 60 Yogyakarta. Penelitian dilakukan selama 5 bulan terhitung sejak peneliti melakukan pra survei pada bulan Januari sampai bulan Juni 2016.

Populasi/Sampel

Populasi penelitian ini adalah siswa Jasa Boga SMK N 4 Yogyakarta pada tahun ajaran 2015/2016. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas X Jasa Boga 4 yang berjumlah 22 siswa.

Prosedur

Prosedur penelitian tindakan dibagi menjadi empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus) yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 161) data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Tahap ini merupakan tahapan yang sangat penting karena dengan pengumpulan data, maka peneliti akan mendapatkan hasil penelitian yang sesuai

dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan cara, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes pencapaian hasil belajar.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

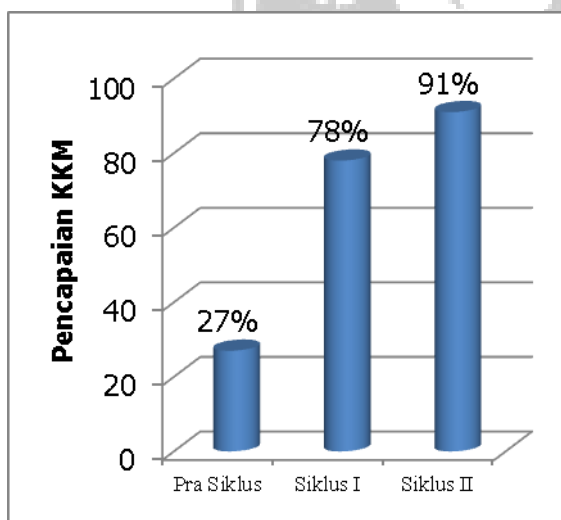
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pencapaian hasil belajar pra siklus ditentukan berdasarkan hasil evaluasi tes yang diberikan kepada 22 siswa kelas X Boga 4 pada pembelajaran pengetahuan bahan makanan dengan metode yang diterapkan oleh guru pada pra siklus diatas, menunjukkan tingkat keberhasilan siswa hanya 27% atau 6 siswa yang mencapai KKM. Dengan demikian prosentase siswa yang tidak tuntas sebesar 73% atau 16 siswa yang belum mencapai nilai KKM. Hal ini membuat rata-rata kelas masih dibawah standar KKM.

Target yang ingin dicapai peneliti dalam penerapan metode *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Head Together*) dari segi hasil belajar dikatakan berhasil apabila 75% siswa mencapai nilai KKM ≥ 75 . Sedangkan dari segi

pembelajaran dikatakan berhasil apabila pembelajaran berlangsung 75% dari rencana yang disusun berdasarkan sintak metode *cooperative learning* tipe NHT. Pada siklus I dilakukan tindakan menggunakan metode *cooperative learning* tipe NHT dimana peningkatan hasil belajar sangat terlihat yaitu 17 siswa tuntas atau 78%, dan 5 belum tuntas. Maka berlanjut pada siklus II dari 22 siswa 2 siswa atau 9% belum tuntas dan 20 siswa atau 91% tuntas. Pengamatan dilakukan terhadap peningkatan hasil belajar pengetahuan bahan makanan melalui lembar observasi serta tes formatif. Peningkatan hasil belajar pada pra siklus, siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada gambar 1:

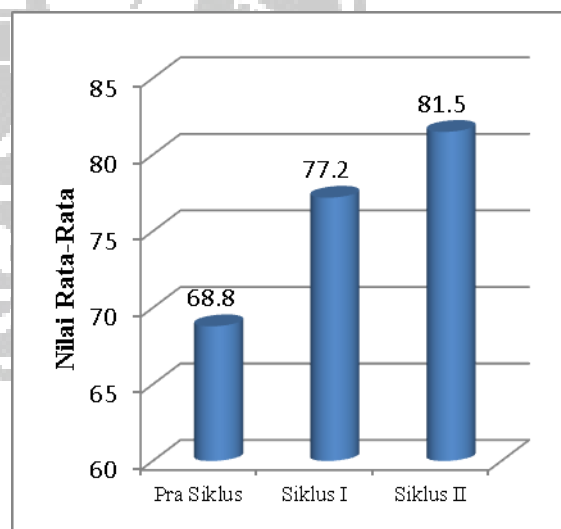


Gambar 1. Pencapaian KKM Pengetahuan Bahan Makanan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa setelah diberikan perlakuan menggunakan metode *cooperative learning*

tipe NHT tersebut hasil belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya.

Hasil belajar siswa yang meningkat tersebut juga berpengaruh terhadap peningkatan rata-rata kelas X Boga 4 yaitu pada pra siklus rata-rata kelas X Boga 4 hanya 68,8 kemudian setelah dilakukan siklus I rata-rata kelas meningkat menjadi 77,2 dan pada siklus II rata-rata kelas menjadi 81,5 peningkatan ini sangat signifikan bila dibandingkan dengan sebelum diberikan perlakuan. Untuk lebih jelasnya berikut adalah data dan grafik nilai rata-rata kelas keterlaksanaan metode *cooperative learning* tipe NHT pada pra siklus, siklus I, siklus II, dapat dilihat pada gambar 2:



Gambar 2. Peningkatan Nilai Rata-Rata Kelas X Boga 4 Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Pembahasan

Pelaksanaan yang dilakukan pada siklus I yaitu diadakan tes untuk mengetahui pemahaman siswa dengan adanya penerapan metode *cooperative*

learning tipe NHT (*Numbered Head Together*) pada mata pelajaran Pengetahuan Bahan Makanan belum terjadi peningkatan sesuai dengan ketentuan yang telah direncanakan yaitu minimal siswa yang mencapai KKM yaitu diatas 90% sedangkan hasil yang diperoleh siswa baru mencapai 78%. Ada peningkatan dibandingkan dengan pra siklus walaupun belum sesuai dengan rencana. Kemungkinan hal ini diakibatkan karena masih ada beberapa siswa yang belum memahami tahapan-tahapan yang harus dilakukan saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe NHT tersebut. Hal tersebut yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dan rancangan ke siklus II. Pada tahap selanjutnya untuk siklus II yaitu guru membuat diagram alur tata cara yang akan dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe NHT agar lebih mudah dipahami oleh siswa saat melakukan pembelajaran yang lebih aktif.

Pada siklus II dilaksanakan tahap pemberian tes kepada siswa. Hasil dari tes pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti yaitu 75% siswa yang mencapai KKM sudah tercapai. Hal tersebut dapat meningkat dikarenakan kelompok yang terbentuk sudah mulai memahami dan

beradaptasi dengan dengan baik terhadap alur yang harus dilakukan dalam pembelajaran dengan metode *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Head Together*).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *cooperative learning* tipe NHT pada mata pelajaran Pengetahuan Bahan Makanan siklus I belum terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan dan pada siklus II sudah terlaksana dengan baik.
2. Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pengetahuan Bahan Makanan melalui model *Cooperative Learning* tipe *Number Heads Together* (NHT) di kelas X SMKN 4 Yogyakarta adalah sebagai berikut prosentase siswa yang mencapai KKM pada pra siklus 27%, pada siklus I menjadi 78% dan pada siklus II sebanyak 91%. Rata-rata nilai siswa adalah pada pra siklus 68,8 , pada siklus I sebesar 77,2 dan pada siklus II meningkat menjadi 82,5.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas maka saran yang diberikan adalah dalam sebagai berikut:

1. Bagi sekolah
Sebaiknya pihak sekolah mendorong tenaga pendidik/guru untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif dengan menerapkan metode *cooperative learning* tipe NHT, agar proses pembelajaran dikelas semakin aktif.

2. Bagi guru

a. Sebaiknya guru menerapkan metode *cooperative learning* tipe NHT pada pelajaran Pengetahuan Bahan Makanan sebagai inovasi metode pembelajaran.

b. Guru sebaiknya melakukan perencanaan dengan baik agar metode *cooperative learning* tipe NHT dapat terlaksana dengan lancar dan guru sebaiknya lebih komunikatif (memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait langkah-langkah metode *cooperative learning* tipe NHT yang dilakukan) disertai dengan bagan alur pelaksanaan

metode *cooperative learning* tipe NHT ternyata lebih memudahkan siswa untuk memahami dan memperlancar tahap-tahap pelaksanaan metode *cooperative learning* tipe NHT dalam pembelajaran pengetahuan bahan makanan.

DAFTAR PUSTAKA

Endang Mulyatiningsih. 2011. *Riset Terapan*. Yogyakarta: UNY Press

Isjoni. 2012. *Cooperative Learning-Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

Mc. Taggart, R dan Kemmis, S. 1990. *The Action Research Planner*. Melbourne: Deakin University

Rochiati Wiriaatmadja. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: UPI dan Rosdakarya.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.

Wadiman Djojonegoro. 1998. *Pelaksanaan Pedoman Disiplin Nasional Dan Tata Tertib Sekolah*. Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi.